

Received : February 2022	Accepted : March 2022	Published : June 2022
--------------------------	-----------------------	-----------------------

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI SAWO (*Manilkara Zapota* L.) DI DESA API-API KECAMATAN WARU KABUPATEN PETAJAM PASER UTARA

Midiansyah^{1*}, Firda Juita², dan Aditya Rachman Yusuf³
 Universitas Mulawarman, Indonesia^{1,2,3}
 Jl. Pasir Balengkong, Gunung Kalua, Samarinda*
 Email: emdiansyah@gmail.com*

ABSTRACT

Sapodilla is a long-lived fruit tree, sapodilla is very beneficial for health, people really like sapodilla because the fruit is sweet and soft. Sapodilla farming activities carried out are activities to produce agricultural commodities as agribusiness. This study aims was to determine the income from sapodilla farming in Api-Api Village, Waru District, North Penajam Paser Regency. This research has been carried out for 3 months from December 2020 to February 2021 in Api-Api Village, Waru District, Pejanam Paser Utara Regency. Sampling using the census method or saturated sample with a total of 29 respondents. The data collection method used primary data with interviews and secondary data with relevant literature after which income was analyzed. The results showed that the average total revenue obtained by the respondents was IDR 4.840.127.000 ha⁻¹ year⁻¹ with an average revenue of IDR 166.900.931,03 ha⁻¹ year⁻¹, while the production cost was IDR 673.376.000 ha⁻¹ year⁻¹ with an average production cost of IDR 23.219.862,07 ha⁻¹ year⁻¹. The results of the analysis show that the total income obtained from 29 respondents is IDR 4.166.751.000 ha⁻¹ year⁻¹ with an average income IDR 143.681.068,97 ha⁻¹ year⁻¹. The role of the government is very important to encourage sapodilla farming to increase maximum yields.

Keywords: Income, Farming, Sapodilla, Api-Api Village

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan tulang punggung perekonomian dan merupakan sumber lapangan kerja yang terbesar bagi kebanyakan negara berkembang. Pembangunan pertanian antara lain ditujukan untuk mencapai pertumbuhan, sustainability, stabilitas, pemerataan dan efisiensi.

Buah-buahan merupakan produk hortikultura yang sangat diminati oleh masyarakat karena selain manis dan menyegarkan, buah-buahan juga banyak mengandung vitamin, mineral, dan antioksidan yang bermanfaat bagi manusia. Sawo merupakan buah topik dataran tinggi, tetapi banyak pula varietas yang dapat tumbuh baik di dataran

rendah. Sawo merupakan buah tropis yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan. Di beberapa Negara di Asia, seperti Malaysia dan India, sawo dikembangkan untuk program pengembangan industri buah dan mereka telah melakukan program penelitian untuk meningkatkan kemampuan simpan, transport dan strategi pemasaran sawo. Indonesia sampai saat ini belum banyak mengeksport sawo ke luar negeri, hasil panen sawo hanya mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri saja. Perkembangan produksi buah sawo cenderung mengalami peningkatan, tetapi semua itu belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, masih dibutuhkan investor yang bersedia menanamkan modalnya untuk perluasan tanaman sawo. Peluang bisnis buah ini sangat besar karena konsumsi buah-buahan berkembang dengan pesatnya ditambah dengan begitu mudahnya menanam sawo yang dapat menghasilkan buah sepanjang tahun.

Kabupaten Penajam Paser Utara memiliki tanah yang cocok untuk membudidayakan tanam sawo khususnya Desa Api-Api Kecamatan Waru RT01. Kecocokan ini dapat dilihat dari sawo yang dapat tumbuh di sebagian besar Desa Api-Api dengan areal tanam yang semakin luas. Kesesuaian keragaman jenis sawo ini tentunya dapat memberikan peluang bagi kabupaten ini untuk memanfaatkan sawo sebagai komoditas unggulan untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang menjanjikan. Produksi sawo di Indonesia pada tahun 2014 adalah sebesar 138209 ton, tahun 2015 sebesar 134647 ton. Tahun 2016 sebesar 132284 ton, tahun 2017 sebesar 133605 ton, dan pada tahun 2018 sebesar 144109 ton dapat dilihat bahwa produksi sawo mengalami peningkatan di 3 tahun terakhir. Sedangkan produksi sawo di Kalimantan Timur sendiri pada tahun 2014 adalah sebesar 2131 ton dan pada tahun 2018 sebesar 2377 ton. Sedangkan produksi sawo di Kabupaten Penajam Paser Utara itu sendiri pada tahun 2016 adalah sebesar 4.040 kuintal/pohon, tahun 2017 adalah sebesar 2.265 kuintal/pohon, tahun 2018 adalah sebesar 4.742 kuintal/pohon, tahun 2019 adalah sebesar 3.065 kuintal/pohon.

Petani dalam melakukan usahatannya, tentunya mengharapkan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan akan menghasilkan keuntungan yang diperoleh. Usaha yang dilakukan petani tidak terlepas dari pengeluaran (biaya) yang harus dikeluarkan dalam penggunaan faktor produksi selama proses produksi berlangsung. Biaya yang dimaksud adalah biaya produksi yang meliputi biaya tetap (Fixed Cost) dan biaya tidak tetap (Variable Cost) dalam hal ini biaya meliputi biaya penyusutan alat, sedangkan biaya yang tidak tetap meliputi biaya tenaga kerja dan biaya sarana produksi (pupuk,

benih, dan pestisida). Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses usaha tani. Pendapatan mempunyai hubungan erat dengan tingkat produksi yang dicapai, apabila produksi meningkat maka pendapatan pun cenderung meningkat

Tujuan Penelitian adalah untuk mengestimasi pendapatan usaha tani sawo di Desa Api-Api Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Desember 2020 sampai Februari 2021 di Desa Api-Api, Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) data primer yaitu data yang diperoleh dengan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan alat bantu kuisioner. Data primer yang diambil dalam penelitian ini meliputi data biaya produksi, harga jual, jumlah produksi. (2) Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui intansi terkait penelitian, Kantor Desa Api-Api, Kecamatan Waru, buku-buku, jurnal dan sumber lainnya. Pengambilan sampel petani dilakukan dengan metode sensus. Jumlah kelompok tani yang mengusahakan sawo di Desa Api-Api terdapat dua kelompok tani yang bernama Barokah dan Sawo Mandiri dengan jumlah Responden 29 orang. Beberapa Definisi Operasional Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang diperhitungkan dalam penelitian ini terdiri atas :
 - a. Biaya Tidak Tetap meliputi pembelian pupuk, biaya lain-lain dan biaya tenaga kerja baik untuk tenaga kerja keluarga maupun tenaga kerja upahan dihitung berdasarkan harian orang kerja ($\text{Rp tahun}^{-1} \text{ ha}^{-1}$)
 - b. Biaya Tetap meliputi penyusutan alat pertanian adalah biaya penyusutan alat yang digunakan dalam usahatani sawo seperti cangkul, dan parang. Biaya penyusutan diperoleh dari harga pembelian dibagi umur teknis alat ($\text{Rp ha}^{-1} \text{ tahun}^{-1}$).
2. Produksi adalah produksi sawo yang dihasilkan oleh petani Di Desa Api-Api. (Kg)
3. Penerimaan adalah jumlah produksi dikali harga jual ($\text{Rp ha}^{-1} \text{ tahun}^{-1}$).
4. Pendapatan yaitu selisih antara penerimaan dengan jumlah biaya produksi sawo ($\text{Rp ha}^{-1} \text{ tahun}^{-1}$).
5. Harga adalah harga jual sawo ditingkat petani ($\text{Rp ha}^{-1} \text{ tahun}^{-1}$).

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Total biaya Usaha tani dihitung dengan rumus sebagai berikut :
 $TC = TFC + TVC$ Keterangan : TC = Total Biaya / Total Cost (Rp ha⁻¹ tahun⁻¹); TFC = Total Biaya Tetap / Total Fixed Cost (Rp ha⁻¹ tahun⁻¹); TVC = Total Biaya Tidak Tetap / Total Biaya Cost (Rp ha⁻¹ tahun⁻¹)
2. Penerimaan Untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dapat diketahui dengan menggunakan rumus: $TR = P \cdot Q$
 Keterangan: TR = Total Penerimaan / Total Revenue (Rp ha⁻¹ tahun⁻¹); P = Harga produk / Price (Rp ha⁻¹ tahun⁻¹) dan Q = Jumlah Produk / Quantity (Rp ha⁻¹ tahun⁻¹)
3. Pendapatan Pendapatan adalah hasil pengurangan antara total penerimaan dan total biaya usaha tani, dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut: $I = TR - TC$
 Keterangan : I = Pendapatan / Income (Rp ha⁻¹ tahun⁻¹); TR = Total Penerimaan / Total Revenue (Rp ha⁻¹ tahun⁻¹) dan TC = Total Biaya / Total Cost (Rp ha⁻¹ tahun⁻¹).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Umum Penelitian

Api-Api adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara, jarak tempuh dari Kecamatan Waru menuju Desa Api-Api ± 7 KM dan dapat ditempuh dalam kurun waktu 15 menit. Sedangkan dari pelabuhan Penajam Paser Utara menuju Desa Api-Api adalah ± 31 KM dan dapat ditempuh dalam kurun waktu 60-90 menit. Secara geografis Desa Api-Api memiliki batas-batas wilayah yaitu : Sebelah Utara : Seytualan; Sebelah Selatan : Labangka; Sebelah Barat : Selat Makasar dan Sebelah Timur : Sesulu. Jumlah penduduk di desa api-api berdasarkan Desember 2019 sebanyak 2.161 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) adalah 602, dimana jenis kelamin laki-laki berjumlah 1.136 Jiwa (52,54%) dan jenis kelamin perempuan adalah berjumlah 1.025 Jiwa (47,46%).

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran mengenai keadaan petani yang melakukan usaha tani sawo Di Desa Api-Api Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara. Karakteristik tersebut dibedakan antara lain umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, dan luas lahan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan

terhadap 39 responden, diperoleh hasil gambaran umum karakteristik responden sebagai berikut:

a. Umur responden

Umur Responden dalam penelitian ini berkisar antara 30-64 tahun. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur

No	Tingkat Umum (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	30 – 50	16	55,17
2	51 – 60	6	20,69
3	61 – 64	7	24,14
Jumlah		29	100,00

Sumber : Data Primer (Diolah), 2021

Berdasarkan dari Tabel 1 di atas bahwa menurut tingkat umur, responden didominasi oleh tingkat umur 30-50 dimana terdiri atas 16 orang dari 29 responden dengan persentase 55,17%, responden yang memiliki tingkat umur yang paling muda adalah 30 tahun dan umur yang paling tua adalah >61 tahun. Dengan demikian dapat diketahui bahwa umur responden yang ada di Desa Api-Api Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara adalah umur produktif untuk menjadi tenaga kerja. Seperti dikemukakan oleh Notoamojo (2007) bahwa Semakin cukup umur,tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

b. Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam pengembangan usahatani untuk memperoleh hasil yang optimal dan pendapatan yang lebih menguntungkan. Menurut UU No.2 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi didalam diri untuk kekuatan spiritual keagamaan,pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan suatu proses pengalaman. Karena kehidupan merupakan pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin seseorang tanpa di batasi oleh usia. Tingkat pendidikan petani di daerah penelitian merupakan penunjang dalam mengembangkan agribisnis sawo oleh karena itu klarifikasi tingkat petani responden, selengkapnya dapat dilihat di Tabel 2. Data pada Tabel 2 menunjukkan responden

dengan tingkat pendidikan tidak bersekolah berjumlah 4 jiwa dan dengan tingkat pendidikan tamat SMP berjumlah 4 jiwa.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	4	14,00
2	Tamat SD	14	48,00
3	Tamat SLTP	4	14,00
4	Tamat SLTA	7	24,00
Jumlah		29	100,00

Sumber : Data Primer (Diolah), 2021

Responden yang paling besar jumlahnya ialah pada tamat SD dengan jumlah sebanyak 14 jiwa, serta responden dengan tingkat SMA berjumlah 7 jiwa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya para responden 19 sawo di Desa Api-Api hanya menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar (SD) dengan presentase sebesar 48 %, sedangkan untuk pendidikan non formal seperti penyuluhan tidak ada. Sehingga ilmu yang didapat lebih banyak diperoleh dari pengalaman dan lingkungan.

c. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga seorang responden yang terdiri dari istri, anak, dan keluarga. Tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang turut menentukan aktivitas atau kegiatan seorang petani dalam mengelola usahatani. Petani yang memiliki tanggungan lebih besar, maka semakin besar pula penghasilan yang diharapkan responden guna mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarganya. Jumlah tanggungan keluarga masing-masing responden bervariasi. Karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1 – 2	7	24
2	3 – 4	14	48
3	> 5	8	28
Jumlah		29	100,00

Sumber : Data Primer (Diolah), 2021

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan responden yang paling banyak adalah pada kisaran 3-4 jiwa dimana berjumlah 14 responden atau 48%, sedangkan responden yang memiliki tanggungan 1-2 jiwa berjumlah 7 jiwa dan

responden yang memiliki tanggungan >5 jiwa berjumlah 8 jiwa. Rata-rata tanggungan keluarga petani sampel di Daerah penelitian adalah 3-4 jiwa. Dengan jumlah tanggungan yang besar, pencurahan tenaga kerja dalam keluarga relatif lebih besar pula terhadap kegiatan usahatani sawo di daerah penelitian. Jumlah tanggungan atau jumlah orang yang menjadi tanggung jawab petani terhadap kelangsungan hidup pendidikan juga mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran keluarga petani Lumintang (2013). Jumlah tanggungan yang besar maka petani akan memiliki tenaga kerja dalam keluarga yang lebih besar pula. Hal ini akan berpengaruh terhadap biaya yang sebenarnya termasuk dalam penerimaan keluarga tani.

Gambaran Umum Usahatani Sawo

Tahapan yang dikerjakan oleh petani dalam kegiatan usahatani sawo di Desa Api-Api Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara sebagai berikut : (1) persiapan dan pengolahan tanah, pembibitan, penanaman, pemeliharaan meliputi pemupukan, penyiangan, pemangkasan, dan pemanenan.

Biaya Produksi

Biaya produksi yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah seluruh pengeluaran yang dibayar tetap maupun tidak tetap. Perhitungan didasarkan atas harga-harga yang berlaku di daerah penelitian. Biaya yang diperhitungkan meliputi biaya tidak tetap atau biaya variabel (variable cost) dan biaya tetap (fixed cost). Biaya tidak tetap atau biaya variabel (variable cost) adalah pupuk, biaya lain lain dan upah tenaga kerja yang seluruhnya berasal dari dalam keluarga. serta biaya tetap (fixed cost) dalam usahatani ini adalah penyusutan alat.

a. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang jumlahnya selalu sama meskipun jumlah produksi berubah-ubah. Biaya tetap adalah biaya yang tidak mempengaruhi produksi dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit dan meskipun tidak melakukan produksi, besarnya biaya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tetap dikeluarkan dalam penelitian adalah biaya penyusutan alat, alat yang digunakan oleh petani sample ialah berupa parang dan cangkul.

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa biaya penyusutan alat terbesar pada alat cangkul hal ini dikarenakan cangkul memiliki jumlah terbesar yaitu sebanyak 103 buah dan juga harga cangkul lebih besar dari pada harga parang dengan jumlah Rp200.000/buah.

Tabel 4. Rincian Biaya Penyusutan Alat Usahatani Sawo

No	Jenis Alat	Jumlah (buah)	Total Biaya Penyusutan (Rp tahun ⁻¹)	Total Biaya Rata-rata Penyusutan (Rp tahun ⁻¹)
1	Parang	85	7.650.000	263.793,103
2	Cangkul	103	10.300.000	355.172,410
	Jumlah	188		618.965.513

Sumber : Data Primer (Diolah), 2021

Karena biaya cangkul memiliki biaya yang tinggi maka biaya yang dikeluarkan oleh petani juga tinggi dan biaya yang terendah pada biaya tetap ini adalah biaya penyusutan alat parang sebesar Rp7.650.000. Penggunaan cangkul biayanya digunakan oleh petani untuk mengolah tanah serta menanam untuk memperbanyak jumlah pohon. Biaya yang terendah pada biaya tetap ini adalah penyusutan alat parang sebesar Rp.7.650.000.

b. Biaya Tidak Tetap (Variable Cost)

Biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani responden untuk membeli pupuk, tali dan karung yang biayanya berubah-ubah. Biaya variable dalam penelitian ini meliputi, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, dan biaya lain-lain.

(1) Biaya Pupuk

Pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang. Berdasarkan hasil penelitian jumlah penggunaan pupuk kandang pada usahatani sawo ini berjumlah 16.550 kg dengan total biaya pupuk sebesar Rp 16.500.00 tahun⁻¹ dan besar total rata-rata biaya pupuk dalam usahatani sawo sebesar Rp 570.689,66 tahun⁻¹. Pupuk kandang yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pupuk yang dibeli oleh petani dengan harga Rp1.000 kg⁻¹, sebagian petani juga mendapatkan pupuk kandang yang diolah sendiri sehingga petani tidak perlu mengurangi biaya berlebih untuk biaya pupuk sendiri.

(2) Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada usahatani sawo di Desa Api-Api selama satu tahun terdiri atas pemupukan dan penanaman. Dalam penelitian ini petani sawo di Desa Api-Api pada

saat pemanenan membutuhkan tenaga kerja lebih tinggi. Penggunaan biaya tenaga kerja di Desa Api-Api dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rincian Biaya Tenaga Kerja Usahatani Sawo

No	Jenis Pekerjaan	Total (Rp tahun ⁻¹)	Rata-Rata (Rp tahun ⁻¹)
1	Pemupukan	7.400.000	255.172,41
2	Pemanenan	169.650.000	5.850.000,00
Jumlah		177.050.000	6.105.172,41

Sumber : Data Primer (Diolah), 2021

Berdasarkan Tabel 5 di atas diketahui bahwa total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani sawo di Desa Api-Api sebesar Rp177.050.000 tahun⁻¹ dengan rata-rata Rp6.105.172,41 tahun⁻¹.

(3) Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain dalam penelitian ini merupakan biaya tali dan karung. Rincian biaya lain lain dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rincian Biaya Lain-Lain Usahatani Sawo

No	Biaya Lain-lain	Total (Rp tahun ⁻¹)	Rata-Rata (Rp tahun ⁻¹)
1	Tali	890.000	30.689,66
2	Karung	1868.000	64.431,79
Jumlah		2.758.000	95.121,45

Sumber : Data Primer (Diolah), 2021

Berdasarkan Tabel 6 di atas total biaya lain lain yang dikeluarkan oleh petani sawo sebesar Rp2.758.000 tahun⁻¹ dengan rata-rata Rp95.121,45 tahun⁻¹.

Penerimaan Usahatani

Penerimaan adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, besarnya penerimaan yang diterima petani untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi usahatani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga satuan produksi yang dihasilkan. Semakin tinggi jumlah produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan usahatani semakin besar sebaliknya, semakin rendah jumlah produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan usahatani semakin kecil Suratiyah (2005). Rincian penerimaan ushatani sawo di Desa Api-Api dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 9. Rincian Penerimaan Usahatani Sawo

No	Keterangan	Jumlah	Rata-rata Responden
1	Jumlah produksi (kg tahun ⁻¹)	158.580	5.468,28
2	Harga (Rp/kg)	314.500	10.844,83
3	Penerimaan (Rp tahun-1)	1.636.763.000	56.440.103,45

Sumber : Data Primer (Diolah), 2021

Berdasarkan data pada Tabel 9 menunjukkan bahwa total jumlah produksi sawo sebanyak 158.580 kg tahun⁻¹ dengan produksi rata-rata 5.468,28 kg tahun⁻¹. Harga jual sawo rata rata Rp 10.844,83 kg⁻¹ dan total penerimaan sebesar Rp 1.636.763.000 tahun⁻¹ dengan rata-rata Rp 56.440.103,45 tahun⁻¹.

Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan usahatani sawo selama proses produksi ataupun biaya yang dibayarkan. Adapun rincian pendapatan usahatani sawo dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rincian Pendapatan Usahatani Sawo Di Desa Api-Api Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara

No	Uraian	Jumlah (Rp ha ⁻¹ tahun ⁻¹)	Rata-rata (Rp ha ⁻¹ tahun ⁻¹)
1	Penerimaan	4.840.127.000	166.900.931,03
2	Total Biaya	637.376.000	23.219.862,07
3	Pendapatan	4.166.751.000	143.681.068,97

Sumber : Data Primer (Diolah), 2021

Berdasarkan Tabel 8 diatas menunjukkan bahwa total pendapatan usahatani sawo di Desa Api-Api dalam setahun sebesar Rp 4.166.751.000,- ha⁻¹ tahun⁻¹ dengan rata-rata sebesar Rp 143.681.068,97,- ha⁻¹ tahun⁻¹.

B. Pembahasan

Produksi

Usahatani sawo merupakan usahatani yang dilakukan secara turun temurun sejak dulu. Petani sawo di daerah ini masih dilakukan secara sederhana, petani di 26 Desa Api-Api menggunakan bibit dari hasil cangkakan yang dilakukan sendiri. Tanaman yang ada saat ini rata-rata berusia 10 tahun hingga 25 tahun, usia pohon sawo di daerah penelitian termasuk usia yang cukup tua tetapi memiliki hasil yang berlimpah bahkan satu pohon bisa menghasilkan hingga 50-100 kg dalam satu kali panen.

Berdasarkan pengamatan produksi terbanyak sawo di Desa Api-Api pada bulan Januari hingga Maret hal ini disebabkan pada bulan tersebut sedang terjadi musim penghujan yang tidak terlalu tinggi yang dimana sawo mendapatkan air yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Berdasarkan hasil penelitian, produksi sawo di Desa Api-Api tiap tahunnya meningkat sebesar 10%-20%. Hal ini karena adanya permintaan yang besar oleh masyarakat. Sawo memiliki kandungan antioksidan yang dapat membantu tubuh untuk menjaga kekebalan tubuh dengan melawan infeksi yang disebabkan oleh virus dan bakteri [Anonim, 2021]. Kualitas pohon sawo akan berpengaruh terhadap hasil produksi. Berdasarkan hasil penelitian, pohon sawo di Desa Api-Api tergolong sangat sehat dan subur karena faktor jenis tanah tanah, yaitu tanah lempung dan curah hujan tidak terlalu tinggi. Hal ini sesuai dengan syarat tumbuh tanamam buah sawo yaitu curah hujan yang tidak terlalu tinggi dan cuaca tidak terlalu panas serta jenis tanah aluvial, berpasir dan tanah lempung (Anonim, 2005).

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi hingga siap dipasarkan. Biaya-biaya yang digunakan dalam usahatani sawo ini terdiri dari biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Biaya tetap (fixed cost) dalam usahatani sawo ini ialah penyusutan alat, sedangkan biaya variabel (variable cost) dalam usahatani tanaman sawo ini ialah pupuk dan tenaga kerja.

a. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya Tetap (fixed cost) yang dikeluarkan dalam usahatani sawo adalah biaya parang dan cangkul yang dimana alat tersebut merupakan alat yang sudah ada sejak petani mengusahakan tanaman jenis lainnya, sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk usahataniannya. Biaya yang dikeluarkan untuk biaya tetap oleh petani sawo di Desa Api-Api sebesar Rp17.950.000

Peralatan pertanian yang digunakan merupakan peralatan yang dibeli di toko pertanian terdekat. Berdasarkan pengamatan penelitian petani membeli peralatan pertanian berupa parang dan cangkul di toko pertanian terdekat karena alat yang dijual di toko pertanian terdekat memiliki kualitas terbaik yang lebih baik dibandingkan alat yang dijual di pasar-pasar tradisional, selain itu petani juga dapat menghemat waktu karena jarak toko pertanian dengan rumah petani tidak terlalu jauh. Peralatan yang digunakan petani sawo di Desa Api-Api masih sangat tradisional seperti parang untuk memangkas pohon dan cangkul untuk menggemburkan tanah serta untuk menanam

bibit sawo untuk menambah jumlah pohon, hal tersebut karena cara budidaya turun temurun serta mengurangi biaya produksi yang tidak perlu.

b. Biaya Tidak Tetap (Variable Cost)

Biaya tidak tetap (variable cost) adalah biaya yang berubah tergantung kepada jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani. Biaya variable terdiri atas :

(1) Biaya pupuk

Pupuk sangat dibutuhkan dalam usahatani karena sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan usahatani yang dijalankan. Penggunaan pupuk pada usahatani sawo di Desa Api-Api menggunakan jenis pupuk kandang dan tidak menggunakan pupuk lain, hal ini disebabkan harga pupuk kandang terjangkau dan mudah untuk ditemukan. Petani menggunakan pupuk kandang dengan dosis berbeda-beda dilihat pada umur pohon sawo tersebut. Penggunaan jenis pupuk berbeda dengan yang dianjurkan jika dilihat dari jenis pupuk yang dianjurkan yaitu menggunakan jenis pupuk Urea, KCL, dan SP-36 (Notoatmojo, 2007). Jika dibandingkan dengan penelitian [Wati, 2014) pupuk yang digunakan oleh petani sawo di Kecamatan Kuala Pesisir menggunakan pupuk kandang, Urea, Kcl, dan SP-36. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan jenis tanah sehingga diperlukannya pupuk untuk menjaga kondisi lahan agar tetap subur. Biaya pupuk yang dikeluarkan oleh petani sawo di Desa Api-Api sebesar Rp 16.550.000 tahun⁻¹ dengan rata-rata sebesar Rp 570.689,66 tahun⁻¹.

(2) Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi jika tenaga kerja tidak ada maka usahatani tidak berjalan dengan baik. Tenaga kerja yang dihitung dalam penelitian ini meliputi tenaga kerja pria dan wanita dalam pemupukan dan pemanenan. Upah tenaga kerja berbeda tergantung jenis pekerjaannya untuk tenaga kerja pemupukan berkisar Rp 100.000 hari⁻¹ dan untuk pemanenan berkisar Rp 90.000 hari⁻¹. Berdasarkan hasil penelitian usahatani sawo di Desa Api-Api adalah sebesar Rp 117.050.000 tahun⁻¹ dengan rata-rata Rp6.105.172,41 tahun⁻¹. Biaya tenaga kerja yang paling banyak terdapat pada pemanenan hal ini disebabkan pada proses pemanenan membutuhkan tambahan tenaga kerja. Tenaga kerja pria memanen buah sawo dengan menggunakan alat sederhana dan tenaga wanita mengambil sawo yang berjatuhan ditanah dan tenaga kerja wanita juga membersihkan hasil produksi sawo dengan cara dicuci agar hasil sawo siap untuk dijual.

(3) Biaya Lain-lain

Biaya lain lain dalam usahatani sawo di Desa Api-Api adalah pembelian tali yang digunakan untuk mengikat pohon untuk cangkok atau untuk mengikat karung yang akan digunakan untuk mengangkut hasil produksi dan biaya karung untuk mengangkut hasil produksi dan untuk menjual hasil produksi. Tali yang digunakan petani mengeluarkan biaya sebesar Rp 890.000 tahun⁻¹ dengan rata rata sebesar Rp 30.689,66 tahun⁻¹. sedangkan untuk pembelian karung sendiri petani mengeluarkan biaya sebesar Rp 1.868.000 tahun⁻¹ dengan rata rata sebesar Rp 64.413,79 tahun⁻¹. Jumlah penggunaan tali dan karung oleh setiap petani berbeda-beda, tergantung kepada luas lahan yang ditanami dan jumlah produksi yang dihasilkan. Berdasarkan hasil 29 penelitian total biaya lain lain yang dikeluarkan petani sawo sebesar Rp 2.758.000 tahun⁻¹ dengan rata-rata Rp95.103,45 tahun⁻¹.

Penerimaan Usahatani

Penerimaan adalah satuan rupiah yang diterima berdasarkan jumlah produksi sawo yang dihasilkan oleh para petani pada setiap tahunnya. Harga jual sawo di Desa Api-Api pada saat penelitian rata-rata sebesar Rp 10.844,83 kg⁻¹. Petani sawo di Desa Api-Api menjual hasil panennya secara langsung dengan cara berjualan di pinggir jalan raya (Rp 10.000,- s/d Rp 15.000,- kg⁻¹) serta sebagian petani menjualnya kepada tengkulak yang datang langsung ke rumah petani sawo (Rp 7.500,- s/d Rp 10.000,- kg⁻¹). Total produksi sawo pada saat penelitian sebanyak 158.580 kg⁻¹ tahun⁻¹ dengan produksi rata-rata 5.468 kg⁻¹ tahun⁻¹. Maka total penerimaan yang didapatkan oleh 29 responden sawo sebesar Rp 1.636.763.000 tahun⁻¹ dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp 56.440.103,45 tahun⁻¹. Penerimaan dipengaruhi oleh produksi sawo yang dihasilkan dan harga jual sawo, semakin tinggi produksi dan harga jual maka semakin tinggi pula penerimaan yang akan diterima oleh petani.

Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diterima oleh petani sawo dari selisih antara penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam satu tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh petani sawo di Desa Api-Api total pendapatannya sebesar Rp 1.422.455.000 tahun⁻¹ dengan rata-rata sebesar Rp 49.050.172,41 tahun⁻¹. Jika dibandingkan dengan penelitian Wati (2014) rata-rata pendapatan sawo di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya

lebih rendah yaitu sebesar Rp 39.079.000 tahun⁻¹ . Hal ini disebabkan petani di Kecamatan Kuala Pesisir menjual dengan harga lebih rendah dengan rata-rata harga Rp 7.500 kg⁻¹. Pendapatan yang diterima oleh petani dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perbedaan harga di setiap petani dalam penjualan, pengelola usahataniya, luas lahan yang ditanami petani, umur petani, umur tanaman, pengalaman, serta kemampuan finansial petani untuk memenuhi faktor-faktor produksi yang digunakan, seperti pembelian pupuk. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani sawo di Desa Api-Api dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi. Jika produksi dan harga jual sawo semakin tinggi maka akan meningkatkan penerimaan. Sebaliknya, jika biaya produksi yang dikeluarkan petani lebih banyak daripada penerimaan maka akan menyebabkan kerugian pada petani.

Hambatan Petani Dalam Usahatani Sawo

Hambatan dalam usahatani sawo di Desa Api-Api adalah (1) beberapa petani memiliki ternak sapi pada lahan pertanaman sawo, sehingga dapat merusak lahan petani sendiri dan menghambat sawo untuk mendapatkan unsur hara dari tanah dan juga resapan air berkurang sehingga lahan menjadi rusak ditambahnya curah hujan yang tinggi ketika musim hujan membuat lahan tersebut tergenang oleh air. (2) adanya serangan hama seperti ulat yang membuat hasil produksi menjadi tidak layak untuk dijual dan semut yang membuat hasil produksi menjadi sulit untuk dipanen dan menyebabkan keterlambatan panen sehingga produksi menjadi terlalu matang, sehingga kurang laku untuk dijual, dan (3) belum adanya produk olahan dari hasil produksi sawo.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan yaitu rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 23.219.862,07 ha⁻¹ tahun⁻¹ dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 166.900.931,03 ha⁻¹ tahun⁻¹ dan pendapatan rata-rata Rp 143.681.068,97 ha⁻¹ tahun⁻¹.

SARAN

Saran yang dapat dikemukakan sehubungan dengan hasil dari penelitian ini adalah usahatani sawo di Desa Api-Api telah mendapatkan produksi, penerimaan, serta

pendapatan baik dari segi produksi, harga, serta, penerimaan artinya kegiatan usahatani ini sudah dapat dikatakan baik, diharapkan bagi para responden untuk dapat mempertahankan usahatani ini dan lebih maksimal lagi terhadap perawatan sawo tersebut. Selain itu diharapkan pemerintah dapat membentuk UMKM yang mampu bekerjasama dengan petani sawo agar dapat memberikan inovasi dalam pengolahan hasil produksi sawo.

REFERENSI

- Ashari, S. 2006. Hortikultura Aspek Budidaya. Jakarta: UI Press
- Anonim, 2005. Budidaya Sawo (*Achras zapota* L.). Diakses pada 30 Mei 2020 dari <http://www.warintek.ristek.go.id/pertanian/sawo.pdf>
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2015. diakses pada 10 Maret 2015 dari <http://www.Kaltim.bps.go.id.statictable>
- Badan Pusat Statistik Penajam Paser Utara dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Penajam Paser Utara. 2020. Diakses pada 20 Maret 2020 dari <http://www.ppukab.bps.go.id.statictable>
- Risna, Yulinti Kalaba. 2018. Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah Dengan Sistem Tanam Pindah Di Desa SiBoang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala. *Jurnal Pembangunan Agribisnis*. 1 (1): 35-41
- Notoatmojo. 2007. *Ilmu kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suratiah, K. 2011. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Anonim. 2021. Manfaat Buah Sawo Ditengah Pandemi. Diakses pada 8 Juli 2021 pada <https://jabar.tribunnews.com>
- Erfandi. 2008. *Budidaya Tanaman Sawo (Manilkara zapota L)*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Balai Penelitian Tanah, Bogor
- Wati, N. 2014. Analisis Pendapatan Usahatani Sawo (*Manikara Zapota*). Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar, Meulaboh